

Sosok Lembaga

Budhy Munawar-Rachman

Santri Menjadi Ahli yang Profesional

Sikap 'terbuka' atas kebutuhan zaman melalui pengembangan studi keislaman yang tidak lagi normatif. Pengembangan Sekolah Pascasarjana dengan *interdisciplinary studies* menjadi modal utama dalam peningkatan kontribusi UIN Jakarta dalam konteks keislaman dan keindonesiaan.



JW: PRIBADI

DALAM BEBERAPA TAHUN terakhir, berkembang wacana integrasi ilmu pengetahuan dan agama di UIN Jakarta. Bagaimana Anda melihat posisi UIN dalam peta wacana ini?

Hal itu memang wacana yang sudah semestinya dan pasti menjadi tuntutan dari para pengelolanya yang memiliki latar belakang tradisi Islam atau agama secara umum supaya tidak terjadi sekularisasi ilmu pengetahuan. Tapi saya mempunyai pemikiran bahwa itu bukan hal yang mudah untuk membuat perbincangan mengenai integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Apalagi kalau jargon yang dipakainya adalah, misalnya, islamisasi ilmu pengetahuan. Karena kita melihat, apa yang dilakukan selama ini mengenai islamisasi ilmu pengetahuan itu buntu atau *mandeg*. Kita tidak melihat perkembangan yang progresif mengenai ide tersebut.

UIN pasti 'tidak bisa menahan diri' untuk tidak membicarakan soal ini. Dan itu sangat wajar sekali, sebagai universitas berbasis agama, UIN perlu membicarakan mengenai bagaimana mengintegrasikan dua pandangan dunia yang sekarang bertemu, pandangan dunia keagamaan dan pandangan dunia ilmu pengetahuan.

Nah menurut saya, kalau yang akan dilakukan adalah

proses islamisasi ilmu pengetahuan, maka saya tidak terlalu yakin akan menghasilkan sebuah paradigma ilmu pengetahuan baru. Saya tidak yakin, sebab tidak pernah ada yang berhasil sejak dulu.

Saya kira, yang perlu dilakukan UIN sekarang adalah terus-menerus melakukan dialog agama dan ilmu pengetahuan, bukan terobsesi membangun paradigma ilmu pengetahuan baru yang kita sebut paradigma Islam. Karena obsesi para ahli islamisasi ilmu pengetahuan adalah membangun paradigma baru dengan asumsi paradigma ilmu pengetahuan sekarang itu sekuler, materialistik, saintisme, dan seterusnya.

Sekarang ilmu pengetahuan sangat rendah hati, tahu di mana batas-batas ilmu pengetahuan, dan mereka juga sudah sadar betul bahwa dunia ini tidak hanya bisa dimengerti oleh ilmu pengetahuan tapi ada peran-peran sumber pengetahuan yang lain, termasuk agama di dalamnya.

Yang perlu dilakukan UIN yang kaya dengan tradisi agama, keislaman, adalah bukan mengislamkan ilmu pengetahuan, tapi mendialogkan agama-Islam-dengan ilmu pengetahuan. Itu yang tepat dan dibutuhkan ilmu pengetahuan.

Seperti apa langkah yang bisa dilakukan UIN Jakarta

dalam peta dialog agama dan ilmu pengetahuan?

Saya berharap di masa depan dua hal yang ditekankan UIN. *Pertama*, UIN Jakarta mengembangkan profesionalitas dalam ilmu pengetahuan. Misalnya sarjana kedokteran dan sarjana psikologi, menjadi dokter dan psikolog yang betul-betul profesional. Profesional artinya, mereka memang menguasai keilmuan tersebut yang bisa dibandingkan dengan universitas umum lainnya. Saya percaya UIN akan berusaha mengembangkan profesionalitas tersebut mengingat tuntutan universitas akan ke arah itu. Pasti ada macam-macam upaya, misalnya tuntutan akreditasi dan sebagainya.

Kedua, sumbangan UIN adalah—ini tidak ada di tempat lain—faktor agama. Faktor agama menjadi modal sosial intelektual yang dimiliki UIN yang seperti UIN sudah lakukan selama ini dalam proyek pembaruan pemikiran Islam. Sekarang harus dilakukan lagi untuk pembaruan pemikiran berkaitan dengan *interdisciplinary studies*, atau basis studi keagamaan yang interdisipliner. Maksudnya, agama bagi UIN itu punya fungsi yang fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu memberikan suatu pandangan dunia mengenai batas-batas dari ilmu pengetahuan, tentang moral atau etika ilmu pengetahuan.

Itu bisa dikembangkan. Misalnya di kedokteran, sebagai seorang dokter, dia harus profesional tapi juga dibatasi oleh etika sebagai seorang dokter. Etikanya adalah menyangkut apa yang baik dan tidak baik, pantas tidak pantas dilakukan seorang dokter. Itu etika profesi yang sebenarnya ada di dalam ilmu pengetahuan lain dan disebut etika profesi. Semua bidang ilmu pengetahuan memiliki dimensi etisnya, baik etika kedokteran, etika politik, etika sosial, etika psikologi, yang sederhanay disebut etika profesi.

Kalau dipelajari, ilmu-ilmu itu sendiri sudah berkembang seperti di universitas-universitas lain. Tapi kalau kita kaitkan dengan agama atau Islam, saya kira di Indonesia belum berkembang. Saya kira, ini kesempatan bagi UIN untuk bisa memberikan *insight* 'wawasan' kepada dunia ilmu pengetahuan di Indonesia untuk etika profesi yang lebih baik. Dan etika profesi yang dikembangkan UIN pasti berbeda dengan universitas lain karena tradisi keagamaannya yang ada. Dan itu seharusnya tidak normatif, melainkan dihasilkan dari suatu petualangan intelektual yang intersipliner.

UIN bertekad menjadi universitas riset. Apa kritik dan saran yang bisa Anda sampaikan?

Banyak prasyarat yang harus dipenuhi bila ingin menjadi universitas riset. Dan keinginan ini menjadi obsesi di hampir semua universitas, bukan hanya UIN Jakarta. Mungkin banyak yang hanya sebagai jargon, tapi saya menilai UIN akan mampu melampaui jargon tersebut. UIN memiliki sumber daya yang baik untuk bisa memenuhi prasyarat yang dibutuhkan untuk menjadi sebuah universitas riset.

Tapi yang harus disadari adalah itu merupakan cita-cita yang membutuhkan suatu pandangan yang tidak pragmatis. Kalau memang serius ingin menjadikan UIN sebagai universitas riset perlu pendialogkan antara tuntutan pragmatis dan idealis.

Perlu diakui, dalam kondisi sekarang, itu sangat berat. Kita menghadapi masalah dalam sumber daya, misalnya gaji

dosen yang sangat rendah. Apalagi ini universitas negeri, pasti gajinya sangat rendah. Itu akan menjadi kendala besar di saat dosen diminta melakukan riset ilmu pengetahuan, apalagi ilmu pengetahuan murni. Jadi bagaimana kita bisa mendorong para dosen untuk bekerja dalam memproduksi pengetahuan kalau dalam hal yang berkaitan dengan kebutuhan dasar, kesejahteraan, belum bisa dipenuhi. Itu berat sekali.

Memang kadang-kadang kita temukan ada dosen yang cukup serius dengan pengembangan keahliannya. Dia misalnya tetap konsisten mengembangkan ilmu pengetahuannya di tengah kondisi serba kekurangan. Namun yang pasti sekarang, itu akan menjadi fenomena yang semakin langka, karena tuntutan gaya hidup yang semakin berkembang. Itu akan jadi kendala dan halangan yang harus serius dihadapi.

Dalam pengembangan diri sebagai universitas riset, peran perpustakaan yang lengkap juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Saya bersyukur, UIN memiliki perpustakaan dengan koleksi yang relatif lebih baik dibanding universitas negeri lain di daerah. Apalagi kalau dibanding universitas Islam. UIN masih lebih baik. Ini karena idealisme para pimpinan UIN yang *concern* dengan pengembangan sumber perpustakaan.

UIN secara akademik juga mengembangkan program Sekolah Pascasarjana dengan penekanan *islamic interdisciplinary studies*. Bagaimana Anda melihat fenomena tersebut?

Salah satu kekuatan UIN adalah keterbukannya. Hal ini yang membuat saya optimis bahwa UIN ke depan akan menjadi universitas yang besar. Ini bisa kita lihat pada pengembangan program SPs-nya yang sudah membuka program studi interdisipliner. Interdisiplinernya melampaui batas kajian ilmu pengetahuan Islam sendiri seperti tafsir, falsafah, kalam, dan fikih. Empat bidang keilmuan klasik Islam. Dan UIN, melampaui ini dalam beberapa tahun terakhir. Mungkin dalam 15 tahun belakangan ini, SPs membuka kemungkinan mahasiswanya membuat studi interdisipliner yang tidak terpaku pada keilmuan Islam klasik saja, yang tradisional dan normatif.

UIN Jakarta juga memungkinkan para mahasiswanya melakukan studi empiris. Dan itu suatu terobosan luar biasa yang pertandanya kita lihat dari penerbitan jurnal *Studia Islamika*. Jurnal ini merupakan satu contoh dari terobosan tersebut, karena jurnal ini mengkhususkan diri pada kajian Islam Indonesia yang empiris.

Hal unik dari UIN Jakarta sejak era 1990-an sampai saat ini adalah ketika beberapa generasi lulusan maupun dosen di UIN tidak melulu belajar di bidang kajian keilmuan Islam. Azyumardi Azra misalnya, kuliah di Fakultas Sejarah, Bahtiar

JW. PRIBADI



Sosok Lembaga



JW: PRIBADI

Effendy mempelajari ilmu politik di Ohio State University, begitu juga Komaruddin Hidayat yang mempelajari filsafat. Lalu ketika mereka membawa 'tradisi baru' ini ke UIN, itu menyebabkan perkembangan baru di pascasarjana yaitu dimungkinkannya membuat studi Islam yang empirik seperti sosiologi,

antropologi, politik, dalam konteks Islam Indonesia. Itu luar biasa.

Nah dengan perkembangan yang sekarang ini, kemungkinan SPs mengarah pada studi interdisipliner bukan hanya pada Islam akan semakin kuat. Ini akan terjadi dalam waktu yang tidak akan lama. Sebab di satu sisi pasti akan ada kebutuhan untuk itu. Jadi bagaimana mahasiswa dengan latar belakang psikologi atau kedokteran, misalnya, nanti suatu saat memiliki kebutuhan untuk menulis disertasi dengan latar belakang keilmuannya sendiri tanpa dikait-kaitkan dengan Islam. Itu pasti terjadi. Mahasiswa misalnya mau melakukan penelitian suatu dimensi dalam wilayah psikologi murni tanpa harus dikaitkan misalnya dengan keislaman.

Apakah itu bisa di SPs? Menurut saya, pasti akan mengarah ke sana. Karena kalau tidak begitu, UIN nanti akan terbelenggu sendiri oleh keislamannya, bukan keilmuannya.

Pada akhirnya, UIN akan menjadi seperti universitas lain seperti UI. Mahasiswa misalnya bisa melakukan penelitian ilmu ekonomi, psikologi, biologi murni. Tidak lagi dikait-kaitkan dengan Islam. Saya percaya itu akan terjadi, tidak akan lama lagi. Dengan jurusan-jurusan (fakultas non-agama) yang sudah mapan dan menghasilkan lulusan, lalu di satu sisi berkembang pemikiran bahwa pendidikan level S1 saja tidak cukup, harus magister, selain karena motivasi untuk pengembangan karir juga kebutuhan pengembangan intelektualnya.

Kalau misalnya sudah mengarah ke umum, apakah kemudian fakultas-fakultas keagamaannya tidak akan 'hilang'?

Itu merupakan konsekuensi yang tidak terhindarkan karena pilihan UIN. Kalau kita ingat, pada 1990-an ketika muncul perubahan dari IAIN menjadi UIN mulai dibicarakan, orang yang pertama kali menentang ide ini adalah almarhum Profesor Nurcholish Madjid. Beliau sangat keras (dalam menentang gagasan tersebut), sebelum kemudian IAIN berubah menjadi UIN pada masa Prof Azyumardi Azra menjadi rektor.

Saya menyaksikan debat antar Azyumardi dengan Cak Nur [panggilan akrab Nurcholish Madjid] soal itu. Tapi saya

kira Azyumardi benar. Waktu itu, Cak Nur mencemaskan bahwa kalau IAIN menjadi UIN, semua fakultas agama yang ada di UIN akan menjadi 'fakultas sisa'. Maksudnya 'fakultas sisa', sumber daya terbaik mahasiswa yang bisa diakomodir oleh UIN akan pergi ke fakultas-fakultas umum.

Kita ketahui, sekolah biasa, madrasah, dan pesantren saat ini bisa masuk ke UIN, karena kebijakan pemerintah yang progresif dengan tidak ada lagi pembedaan antara sekolah umum dan agama. Pokoknya yang penting prasyarat umumnya terpenuhi. Di madrasah dan pesantren juga sudah ada pelajaran IPA dan IPS. Sehingga sekarang, lulusan pesantren bisa masuk ke Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik. Jadi dikotomi ilmu agama dan umum sudah bisa diatasi. Sudah ada jembatan penghubung yang dibangun pemerintah dengan sangat bagus.

Katakan sekarang, anak-anak terbaik lulusan dari pesantren maupun madrasah, pilihan mereka yang pertama kali pasti jurusan di fakultas umum, bukan di fakultas agama. Dan, mereka akan masuk ke fakultas agama kalau tidak diterima di fakultas umum sebagai pilihan kedua, pilihan ketiga, atau pilihan keempat. Itu yang dimaksud almarhum Cak Nur dengan sebutan 'fakultas sisa'. Dan itu juga berarti sumber daya yang diterima fakultas agama bukan merupakan sumber daya yang terbaik. Sebab anak-anak dengan kualitas terbaik, baik dari madrasah maupun pesantren, masuk ke Fakultas Ekonomi, Fakultas Kedokteran, Fakultas Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Fakultas-fakultas agama dan filsafat seperti di Ushuludin, misalnya Perbandingan Agama, kurang diminati lagi.

Itu problem yang dikatakan Cak Nur. Dan di belakang hari, memang terbukti. Cuma menurut saya, Azyumardi Azra benar. Karena buat saya ini jalan sejarah yang memang harus dilampaui IAIN yang harus bertransformasi menjadi UIN. Itu keharusan sejarah, menurut saya. Karena, bayangkan STAIN, IAIN, sebelum ada UIN, jumlahnya hampir mencapai 50 PTAIN.

Kalau IAIN tidak ditransformasi menjadi UIN, maka apa yang terbaik yang dimiliki umat Islam. Kita bicara santri, misalnya, apa yang bisa dikontribusikan santri dalam konteks keindonesiaan akan menjadi sangat terbatas. Akan berhenti pada bidang keagamaan saja. Ini membuat umat Islam tidak bisa memberikan sumbangan yang optimal. Tapi kalau sudah tersedia universitas Islam, seperti UIN, maka santri-santri dari pesantren dan madrasah bisa menjadi ahli yang profesional di bidang ilmu pengetahuan.

Mereka akan memberikan kontribusi besar bagi keindonesiaan dengan tidak tercerabut dari akar santrinya. Kalau istilah Cak Nur, santri yang canggih. Yang dia bayangkan, pada masa tidak terlalu lama, dia katakan, Indonesia akan didominasi kalangan santri yang canggih. Maksudnya akan kita lihat banyak sekali dokter, insinyur, ahli ilmu politik dengan latar belakang santri. Sehingga santri tidak lagi jadi ustad di madrasah dan mesjid. Sekarang santri bisa menjadi apa saja. Dokter misalnya. Dan kita sudah menyaksikan dan akan segera menyaksikan dalam gelombang yang lebih besar lagi. □ ZAENAL MUTTAQIN



JW: PRIBADI

Pabali Musa

Dari Filsafat ke Wakil Bupati

Menjalani kuliah di IAIN/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, lalu menjabat Wakil Bupati Sambas, Kalimantan Barat. Menganggap perjalanan hidup *bak* suratan takdir. Bagaimana ia belajar hidup dari lembaga perguruan tinggi Islam membesarkannya?

NAMA SAYA PABALI MUSA. Lulus Program Doktor UIN Jakarta 2008. Genapnya, limabelas tahun kuliah di kampus ini, sejak S1 di Jurusan Aqidah Filsafat dan S2 Program Studi Pengkajian Islam. Mulai 1993, saya bekerja sebagai Dosen PNS FISIP Universitas Tanjung Pura (Untan), Kalimantan Barat. Kini, saya diberi amanat menjadi Wakil Bupati Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, 2011-2016.

Saya menjadi seperti apa yang sekarang ini bukan tanpa perjuangan. Sejak kecil saya telah ditakdirkan untuk hidup mandiri dan prihatin. Pada usia 7 tahun (1969) ibu saya meninggal dunia. Sejak itu saya telah menjadi yatim, dan dibesarkan oleh seorang ayah yang sederhana namun sangat taat dengan agama di kampung yang sangat terisolir.

Saya menempuh pendidikan keagamaan yang relatif modern. Sejak tamat Sekolah Dasar (1976) saya ditugaskan belajar oleh P2A Departemen Agama ke Pondok Pesantren Pabelan, Magelang, Jawa Tengah (1977-1980) yang waktu itu dipimpin KH Hamam Dja'far, dan dibantu Ust. Habib Chirzin. Kemudian saya mondok lagi di Pesantren Pembangunan Ushuluddin Singkawang, Kalimantan Barat (1980-1983) di bawah pimpinan Ust. H.B. Rasnie. Pada dua pondok ini saya dibekali dasar-dasar keislaman dengan pemahaman yang relatif maju.

Selanjutnya saya ditugaskan belajar oleh Yayasan Pembangunan Ushuluddin ke Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran (PTIQ), Pasar Jumat, Jakarta Selatan (1983-1986). Di perguruan tinggi yang bercirikan menghafal al-Quran ini saya berkesempatan berdialog lebih intens dengan al-Quran. Saya melanjutkan studi ke IAIN atau UIN Jakarta (1986-1990 program S1, 1996-1999 program S2, dan 2001-2008 program S3), yang berperan besar dalam meluaskan wawasan keislaman saya dan visi kemasyarakatan yang saya miliki.

Dari dulu hingga sekarang saya aktif di masyarakat. Saya pernah ikut aktif di berbagai organisasi. Sebagai siswa, saya aktif di Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Pelajar Islam Indonesia (PII), yang berperan besar dalam membina keterampilan psikomotorik kesiswaan saya. Ketika sebagai mahasiswa, saya aktif di Senat Mahasiswa, PERMASIS, dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) baik di Cabang Jakarta maupun Cabang Ciputat. Aktivitas ini sangat berjasa membangun wawasan keilmuan saya di bidang agama, sosial, dan politik yang berkembang di luar kampus. Setelah menjadi sarjana saya aktif di Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Pemuda Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Muhammadiyah, dan Majelis Adat Budaya Melayu. Semua ini sangat berperan dalam meningkatkan

Sosok Lembaga

kemampuan intelektual dan keterampilan saya di bidang kemasyarakatan.

Pengalaman studi dan aktivitas keorganisasian saya yang memakan waktu sekian lama itu telah menempa saya untuk menjadi orang yang harus tahu diri (bukan merasa diri yang paling tahu), berjiwa besar (bukan merasa besar jiwa), dan selalu ingin bersama orang lain.

Berprofesi sebagai wakil bupati ini tidak saya pilih, dan bukan pilihan saya. Saya diminta untuk jabatan ini. Rakyat memberikan suara pilihannya. Allah menyuratkannya. Ini adalah suratan takdir dari-Nya. Saya sependapat dengan pepatah Arab yang menyatakan: “*al-hayâtu musayyar laysat mukhayyar*” (hidup adalah suratan yang diperjalankan Tuhan, bukan atas kehendak pilihan).

Jika ditanya soal profesi ini linear dengan *background* pendidikan saya atau tidak, secara formal tidak linear, karena di IAIN/UN fokus studi formal saya adalah bidang akidah dan filsafat, pengkajian Islam, kemudian pemikiran Islam. Sedangkan sebagai pejabat negara selayaknya memiliki pendidikan formal di bidang politik kenegaraan, administrasi pemerintahan, dan sosial kemasyarakatan.

Namun secara substansial, saya merasa ada korelasinya antara pendidikan keagamaan yang saya lalui dengan tugas kenegaraan yang harus saya jalankan. Karena, sasaran inti pembangunan yang menjadi tugas pokok di bidang pemerintahan adalah meningkatkan harkat, kesejahteraan, kemandirian, dan kualitas sumber daya manusia bagi rakyat. Dan dalam hal ini peran keagamaan sangat penting dan mendasar.

Secara garis besar, tugas saya mencakup tiga hal pokok: membangun umat (agama), membangun budaya, dan pendidikan masyarakat. Membangun umat (agama) adalah suatu upaya yang serius dan terus-menerus agar nilai-nilai dan ajaran agama dapat menjadi landasan berpikir, berperilaku, dan berkarya masyarakat. Membangun budaya adalah menciptakan masyarakat madani yang berbudaya dan berkebudayaan, yaitu terwujudnya karakter masyarakat yang memiliki kepribadian SAUM (Santun/peduli, Anggun/simpatik, Unggul/berprestasi, dan Mujahadah/ulet dan atau Mandiri). Membangun pendidikan adalah upaya meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang mudah dan terjangkau, berkualitas, serta komprehensif.

Tugas itu tentu berat. Beruntung saya mendapat dukungan dari keluarga. Peran mereka sangat besar. Istri sangat berperan dalam meredakan kegelisahan emosional. Anak-anak sangat berperan dalam membongkahkan kehampaan individual. Dan keluarga yang lainnya sangat membantu dalam meneguhkan cita-cita sosial dan menghadapi tantangan hi-

dup. Saya merasa ada rotasi tiga tahunan dalam diri saya yang selalu mendorong untuk berubah dan kadangkala membawa “kegagalan”, seperti ketika studi di Pondok Pesantren Pabelan, Magelang, dan di PTIQ Jakarta. Karena itu hampir setiap tiga tahunan saya berupaya melakukan introspeksi dan mawas diri yang agak intens.

Menghadapi itu semua saya memiliki filosofi sederhana. Hayati bahwa hidup adalah belajar! Yaitu: belajar bersyukur meski tak cukup, belajar ikhlas meski tak rela, belajar taat meski berat, belajar memahami meski tak sehati, belajar bersabar meski terbebani, dan belajar setia meski tergoda. Ingatlah! Ketika kerja kita tidak dihargai, saat itulah kita belajar tentang ketulusan. Ketika usaha kita dinilai tidak penting, saat itulah kita belajar tentang keikhlasan. Ketika hati kita terluka, saat itulah kita belajar tentang memaafkan. Ketika kita harus lelah dan kecewa, saat itulah kita belajar tentang kesungguhan. Ketika kita merasa sepi dan sendiri, saat itulah kita belajar tentang ketangguhan.

Ketika kita harus membayar biaya yang sebenarnya tidak perlu kita tanggung, saat itulah kita belajar tentang bermurah hati. Jadi, teruslah belajar, dan tetaplah sabar, karena kita sedang menimba ilmu kehidupan! Jangan lupa juga pentingnya *positif thinking* (*husnu al-zhann*), dan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan psikomotorik, spiritual dan emosional.

Saya harus akui UIN Jakarta berkontribusi membentuk karakter saya. Pengalaman yang paling menarik selama saya kuliah di UIN Jakarta adalah ketika berdialog dan berinteraksi dengan berbagai pemikiran, pemahaman, dan kelompok gerakan kemahasiswaan dan kebangsaan. Dialog dan interaksi tersebut membuat saya semakin termotivasi untuk membaca, belajar, berkarya, bertoleransi, dan bersama-sama membangun kehidupan yang ideal.

Tepat rasanya saya memilih UIN Jakarta. Saya ingat alasan mengapa UIN yang saya pilih. Ada dua pertimbangan utama. Pertama, pola kependidikan dan kurikulumnya yang relatif modern (pada saat awal kuliah pada 1986 sudah menggunakan metode diskusi/seminar). Kedua, berkumpulnya para tokoh, pakar, dan ilmuwan Islam yang terkenal sebagai tenaga pengajar. Saya kira hingga kini kualitas sebagian besar alumni UIN Jakarta masih relatif unggul secara kualitatif.

Tapi tentu saja UIN juga harus mendengar suara-suara di luar. Ada yang positif ada juga yang negatif. Penilaian positif orang lain tertuju kepada modernisasi dan komprehensivitas kelembagaan dan kependidikannya. Penilaian negatif tertuju kepada liberalisasi sikap dan pemikiran keislaman. Saya melihat kritik ini muncul boleh jadi karena kesalahpahaman yang bersifat kasuistik, yaituk generalisasi dampak dari pengaruh segelintir orang (terutama senior tertentu) bukan akibat dari pola dan metode pendidikan/kurikulum yang dilaksanakan).

Dan kritik yang kalau boleh saya sampaikan ke UIN secara kelembagaan adalah soal integrasi keilmuan. Menurut saya yang harus terus ditingkatkan adalah upaya integrasi keilmuan dengan mengurangi jebakan sekat-sekat disiplin keilmuan, namun tetap semakin mengokohkan ciri-ciri khas keprofesionalan. Semoga UIN Jakarta menjadi kampus yang ramah dan rahmah bagi semua. □ AHMAD ABRORI

JW: PRIBADI



Pusat Komputer

Berbasis Teknologi Informasi

Mahasiswa, dosen, dan seluruh sivitas akademika wajib melek teknologi. Sistem aplikasi di UIN Jakarta sudah mendapat pengakuan dari kampus lain. Bagaimana prospeknya?

SMS ITU MENYEBAR serentak kepada seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosil dan Ilmu Politik (FISIP) pada Senin, awal Juli lalu. Pesan pendek itu berbunyi, "... bahwa penyerahan nilai semester genap paling lambat Kamis, 7 Juli, sekaligus sudah diinput ke AIS...". Dalam kalender akademik, penyerahan dan penginputan nilai semester genap tahun akademik 2010-2011 sebenarnya berakhir pada Sabtu, 9 Juli.

AIS (*Academic Information System*) adalah sistem informasi yang berkaitan dengan urusan akademik, termasuk pengisian nilai ujian semester ke jaringan maya di website uinjkt.ac.id. AIS telah beroperasi sejak tahun lalu. Pengelolaan sistem informasi akademik ini ditangani Pusat Komputer (Puskom), yang dibentuk pada Februari 2010.

Untuk periode awal ini, Puskom dikomandani Dr Husni Teja Sukmana, MSc. Husni dilantik sebagai kepala Puskom oleh Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof Dr Komaruddin Hidayat pada 9 Februari tahun lalu.

Husni mengatakan, dua alasan utama yang melatarbelakangi pendirian lembaga ini. Alasan pertama, pemimpin universitas ingin meningkatkan pelayanan sistem informasi yang lebih baik dan modern. Karena itu mereka mengubah sistem informasi di kampus ini menjadi sistem informasi berbasis teknologi informasi. UIN Jakarta bertekad memperbaiki layanan supaya keluhan para pengguna terkait sistem informasi dapat diatasi.

Selama ini sistem informasi yang digunakan senantiasa dikeluhkan sivitas akademika terutama terkait operasional Sistem Informasi Perguruan Tinggi (Simperti). Misalnya, mahasiswa kerap mengeluhkan nilai ujian akhir semester yang terlambat keluar, bahkan terkadang hasilnya tak *match*

antara yang diberikan dosen dengan yang tertera di Simperti. Hal itu terjadi, kata Husni, tahapan pemberian nilai terlalu panjang. Proses pemberian nilai mahasiswa dimulai dari dosen matakuliah kemudian diserahkan kepada jurusan lalu diberikan ke fakultas dan fakultas mengantarkannya ke Bagian Akademik Universitas untuk diinput ke dalam Simperti.

Tak hanya permasalahan nilai, ternyata mahasiswa juga komplain terhadap jadwal penawaran matakuliah di Simperti yang sering berubah-ubah. Hal itu membuat mahasiswa kebingungan mengikuti perkuliahan. Masalah lainnya terkait ketidakvalidan data mahasiswa antara yang tercatat di bagian keuangan dengan yang ada di Bagian Akademik. "Datanya kadang tidak *match*. Nah, untuk mengatasi kasus-kasus itu kita harus menggunakan sistem teknologi informasi," kata Husni.

Alasan kedua, sejak beberapa tahun lalu UIN Jakarta sudah membulatkan tekadnya bisa masuk dalam rangking 500 universitas kelas dunia. Untuk mencapai visi tersebut, pengembangan sistem informasi merupakan salah satu langkah yang mesti ditempuh. Sejumlah perguruan tinggi ternama dunia pun bisa terkenal karena didukung sistem teknologi informasi yang dimilikinya sangat maju. "Rektorat bercita-cita menjadikan universitas ini sebagai *IT based campus*," ungkapnya.

Menurut Husni, visi lembaganya ingin membangun kemandirian bidang *information and communication technology* (ICT) UIN Jakarta. Ada lima misi lembaga ini. Pertama, membuat sistem ICT yang inovatif dan kreatif dalam rangka menunjang UIN Jakarta sebagai *world class university* pada 2020. Kedua, membentuk pusat data yang tersentralisasi sebagai pelayanan unit kerja di

UIN. Ketiga, memfasilitasi budaya belajar dan meneliti dengan pemanfaatan inovasi baru di bidang ICT. Keempat, memanfaatkan sumberdaya internal di bidang ICT sebagai bagian dari *share knowledge and continuities* ICT di UIN Jakarta. Kelima, pemanfaatan ICT dalam menunjang reformasi birokrasi.

Struktur kelembagaan Pus-kom berada langsung di bawah langsung rektor. Lembaga ini tidak ada keterkaitan



JW. IDRIS THAHA

Sosok Lembaga

dengan Sub Bagian Pengembangan Sistem Informasi. Namun, nanti ada restrukturisasi di dalamnya, artinya akan ada struktur baru di bawah Kasubbag Pengembangan Sistem Informasi untuk membagi tugas terkait pengembangan ini.

“Kami akan terus melakukan koordinasi dengan berbagai bagian agar dapat mengetahui hambatan atau persoalan yang terkait, sehingga tugas dan tujuan dapat berselaras dan sesuai dengan harapan bersama,” papar Husni. Selain koordinasi kepada Kasubbag Sistem Informasi, imbuhnya, Puskom juga melakukan koordinasi kepada Direktorat Pengembangan Akademik.

Doktor lulusan Departemen Ilmu Komputer Universitas Sun Moon, Korea Selatan, ini mengatakan tugas pokok Puskom tak jauh dari misi lembaganya, yaitu mengembangkan Simperti yang meliputi bidang akademik, keuangan, perpustakaan, logistik, kepegawaian, *e-learning*, *website*, dan lainnya yang terkait supaya semuanya berbasis teknologi informasi. “Paradigma kita harus diubah, bahwa teknologi informasi bukan lagi sebagai *supporting* tapi alat strategi bisnis universitas. Karena itu sangat wajar jika teknologi informasi menjadi agenda prioritas pengembangan lembaga,” paparnya.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai penyedia jasa layanan teknologi informasi kepada sivitas akademika, Puskom memiliki semboyan SMILE yakni *smart, innovate, learn* dan *educated*. Dalam memberikan layanan kepada sivitas akademika, Puskom senantiasa memberikan senyum. Setiap pegawai Puskom diharuskan murah senyum saat melayani mahasiswa meskipun permasalahan yang dikeluhkan mereka belum tentu teratasi. “Pokoknya kita harus tersenyum dan ramah karena kita ini pelayan,” ungkapnya.

Dia menjelaskan *smart* artinya semua jasa layanan Puskom harus cerdas. Pusat ini terus melakukan inovasi-inovasi baru dalam sistem yang tersedia supaya layanannya memuaskan. Sumber daya manusia yang tersedia di Puskom juga dituntut untuk terus belajar agar tak ketinggalan. Seluruh sistem yang diciptakan lembaga ini akan diajarkan dan disosialisasikan kepada para stakeholder supaya mereka bisa menggunakan sistem yang ada.

Tugas yang diemban lembaga ini lumayan banyak, besar, dan berat, sedangkan jumlah sumber daya manusia yang ada di dalamnya masih terbatas. Husni mengakui jumlah pegawai yang ada di lembaganya masih kurang. Apabila dibandingkan lembaga sejenis kampus lain seperti Direktorat IT Bina Nusantara dan Pengembangan dan Pelayanan Sistem Informasi Universitas Indonesia (PPSI UI), maka kuantitas pegawai di sini tertinggal jauh. Menurut Husni, pegawai Direktorat IT Bina Nusantara dan PPSI UI lebih dari 30 orang dengan pendapatan per bulannya di atas rata-rata. Semen-



JW: IDRIS THAHA

tara pegawai yang ada di lembaganya 11 orang. Mereka adalah dosen dan alumni Program Studi Teknik Informatika dan Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi (FST).

“Jika kita tak punya visi dan idealisme untuk membangun kampus ini, maka orang-orangnya lebih memilih kerja di luar kampus yang gajinya tinggi. Ini terbukti di tahun pertama. Kami sudah beberapa kali ganti orang. Kita tak bisa mempertahankan mereka,” ungkapnya.

Husni menegaskan para dosen dan alumni yang bekerja di sini bukan hasil seleksi yang cukup ketat. Mereka memiliki kualifikasi dan kompetensi yang cakap. Meskipun kuantitas pegawainya terbatas, tetapi pusat ini mampu memperbaiki dan menciptakan sistem informasi UIN Jakarta yang bagus. Usianya

masih seumur jagung tapi sistem yang dibuat Puskom sudah mendapatkan apresiasi dari universitas lain. Buktinya UIN Bandung telah dua kali mempelajari sistem yang dibuat Puskom. “Sistem kita sekarang sudah kelihatan oleh orang luar,” cetusnya.

Selama setahun ini, kinerja Puskom telah terlihat misalnya pengisian kartu rencana studi (KRS) sudah tersistem dengan baik. Sekarang mahasiswa tak bisa mengisi KRS kalau mereka belum membayar uang kuliah. Hal ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, mahasiswa bisa mengisi KRS kapan saja, namun sekarang tak bisa karena sudah tersistem.

Begitu pula dosen. Mereka tidak bisa mengisi nilai, bila batas waktu penginputan dilanggar. Penginputan nilai mahasiswa kini waktunya sudah ditentukan. Sebelumnya dosen bisa kapan saja menginput nilai. Batas waktu *input* nilai ditentukan bagian akademik, sedangkan Puskom hanya membuat sistemnya saja. Dosen tidak melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Mahasiswa dan dosen harus taat dan mematuhi sistem akademik.

“Penerapan sistem aplikasi di tahun pertama masih fleksibel karena kami tak ingin menerapkannya secara gradual. Sekarang, sistemnya masih buka-tutup. Mulai semester depan, peraturannya diperlakukan keras. Apabila ada dosen yang melebihi batas waktu penginputan nilai, maka ada dua opsi yaitu nilai tak bisa keluar maka mahasiswa akan mendatangi dosennya dan kedua dosen meminta Puskom untuk dibukakan sistemnya. Kita akan bukakan dengan catatan dia menghadap dekan dulu,” paparnya.

Dia mengemukakan, pembayaran uang kuliah di UIN Jakarta sudah menggunakan sistem *host to host* dengan pihak bank. Menurutnya tak semua universitas menggunakan sistem seperti ini. “Sistem ini kita ciptakan sendiri. Sekarang, sistem buka tutup bank ada di kita, sekarang tak ada lagi kita telepon minta tolong bank buka sistemnya. Kita sudah atur semuanya dengan sistem. Jika mahasiswa melebihi batas

waktu pembayaran, maka akan ditolak oleh bank dan sistem. Apabila pembayaran melebihi batas denda, maka data mahasiswa tak akan aktif. Dua kali tak aktif, aturannya mahasiswa bisa kena DO,” ungkapnya.

Domain kerja lembaga ini hanya ibarat seorang tukang yang hanya membuat rumah. Untuk kontennya menjadi tanggung jawab penghuni masing-masing. Jika ada kerusakan sistem maka Puskom bertanggung jawab. Namun jika bicara data atau konten, itu bukan domainnya. Misalnya Puskom membuat situs Lembaga Penelitian, maka kontennya diserahkan sepenuhnya ke lembaga bersangkutan.

Layanan yang diberikan Puskom, pertama, menyediakan layanan akses internet ke semua fakultas. Kedua, Puskom membuat sistem informasi yakni AIS, Siri, *tresure* alumni, katalog perpustakaan, dan membuat website lembaga-lembaga. Ketiga, *hosting*. Fakultas yang sudah memiliki website tak perlu lagi hosting di luar kampus dengan nama yang berbeda-beda. Sekarang hostingnya harus sama; uinjkt. Fakultas fokus mengupdate konten website saja, untuk sistemnya, Puskom yang bertanggung jawab.

Ada beberapa strategi bisnis teknologi informasi yang diterapkan Puskom. Pertama, sistemnya harus mandiri, artinya UIN Jakarta tidak lagi bergantung pada IT luar kampus. Seluruh aplikasi harus dibuat sendiri. Dulu IT di sini dibuat orang luar. Pada saat proyek selesai, mereka tak ada di kampus. Ketika ada *trouble*, mereka tetap ke kampus. Karenanya, memerlukan waktu lama. Ini yang menghambat kerja sistem informasi sebelum Puskom dibentuk.

Karena alasan-alasan itu, Puskom memutuskan membuat sistem sendiri agar permasalahan dapat segera teratasi. Ada keuntungan jika sistem dibuat sendiri yakni ada kaderisasi dan mengetahui permasalahan dari awal. “Kami lebih mengetahui dan memahami permasalahan yang sesungguhnya di sini,” cetusnya.

Kedua menggunakan sistem source (*sentra of operation desentralisze in service*). Puskom ingin pihak fakultas tak lagi memikirkan IT, karena IT dipegang Puskom. Fakultas hanya memberikan pelayanan kepada mahasiswa. Untuk dosen yang kurang melek IT, Puskom sudah memberikan pelatihan beberapa kali. Semua fakultas merespon positif. Namun, respon paling tinggi datang dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Puskom mengapresiasi semua fakultas yang bekerjasama melaksanakan sistem yang dibangun lembaga ini.

Ketiga, mentragle penggunaan teknologi informasi. Puskom ingin mengembangkan prinsip bahwa di kampus ini tugas semua dosen menggunakan sistem. Di era sekarang dosen lebih mudah dalam menginput nilai semester. Tak perlu lagi ditulis tangan. Apabila dosen malas menginput nilai maka akan dikejar-kejar mahasiswa.

Dulu tahapan mengurus nilai panjang dan ribet. Sekarang mahasiswa bisa langsung menanyakan ke dosen bersangkutan. Jika nilai tak ada di AIS, maka mahasiswa meminta ke dosen karena mereka sudah memiliki akun untuk mengin-



JW: NINA RAHAYU

put nilai. Setiap dosen juga bisa menginput data pribadi dan mengetahui jadwal kuliah.

“Kami akan terus mencoba memberikan akses internet sesuai dengan kebutuhan para stakeholder UIN Jakarta. Target kami, antara lain, membuat aplikasi Sistem Informasi Akademik (Simak) di UIN Jakarta, perbaikan website universitas, integrasi sistem perpustakaan di Simperti, analisis sistem keuangan, dan menciptakan produk-produk ICT (*software* dan *hardware*) made in UIN Jakarta,” ungkapnya.

Fasilitas yang tersedia di lembaga ini memang masih kurang. Namun, Puskom harus tetap berjalan. Menurut Husni kapasitas *bandwidth* di sini masih kalah kalau dibandingkan dengan lembaga perguruan tinggi lain. Namun kapasitas *bandwidth* tergantung pada jumlah mahasiswa di masing-masing perguruan tinggi. Meski *bandwidth* yang tersedia sekarang tak sebesar di perguruan tinggi lain, tetapi layanannya masih cukup memadai. “*Benchmark* kita ada 100 mega dan pemakaiannya jarang penuh. Tiap tahun akan ditambah karena saat ini hampir setiap mahasiswa membawa laptop ke kampus. Penambahan *bandwidth* ini suatu kebutuhan,” katanya beralasan.

Hingga 2014, Puskom sudah menyusun sejumlah program yang akan dicapai setiap tahunnya. Pertama, Puskom ingin mengembangkan Simperti UIN, yakni akademik, keuangan, perpustakaan, logistik, kepegawaian, e-learning, dan website. Kedua, memberikan akses internet sesuai dengan kebutuhan para stakeholder di UIN. Ketiga, menciptakan produk-produk ICT (*software* dan *hardware*) made in UIN (MUIN). Keempat, *one stop data center* untuk seluruh aplikasi dan data yang ada. Kelima, terbentuknya *help desk* 24/7 untuk solusi masalah ICT di UIN. Keenam, kenaikan peringkat *webometrik* UIN, dan. Ketujuh, masuk bidang ICT UIN dalam penghargaan INAICA dan sejenisnya.

“Prinsip kami UIN Jakarta harus *IT based campus*, apalagi ingin menjadi *world class university*,” tegasnya. Pimpinan dukung PKS. Harapan sistem bisa berjalan secara kontinuitas. Ke depan sistem yang ada makin bagus. □ AKHWANI SUBKHI

Sosok Lembaga

Pusat TIK

Mempersiapkan Tenaga Ahli dan Peneliti

Lembaga ini menyiapkan tenaga ahli dan peneliti bidang TIK instansi di pemerintah maupun swasta, termasuk BUMN/BUMD, di pusat dan daerah. Sarana dan prasarana cukup memadai dan modern.



JW: ELLY AFRIANI

SIANG ITU, KAMIS, 7 Juli, matahari terik sekali. Sinarnya memancar ke gedung terbesar dan termegah kedua setelah di Jababeka, Bekasi. Karena belum ditumbuhi banyak pepohonan, halaman sekitarnya tampak gersang. Berdiri di Jalan Kertamukti, Pisangan, Ciputat Banten, dan berhadap-hadapan dengan Gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yang sedang dibangun. Di gedung itu terpampang papan nama: Pusat TIK Nasional, Pusat Teknologi, Informasi, dan Komunikasi Nasional (*National Information & Communication Technology Center*).

Peletakan batu pertama gedung itu berlangsung tiga tahun lalu—empat hari sebelum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merayakan hari jadinya ke-6, pada 16 Mei 2008. Adalah Menteri Komunikasi dan Informatika Prof Dr Muhammad Nuh dan Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni yang meletakkan batu pertama pembangunan gedung ini. Disaksikan Rektor UIN Jakarta Prof Dr Komaruddin Hidayat dan perwakilan Duta Besar Korea Selatan untuk Indonesia, Ahn Myung Soo.

Dalam sambutannya Nuh menyatakan, pengembangan ICT di kampus ini harus berbeda dari ICT di tempat lain,

karena memiliki dasar yang berbeda pula. "Saya berharap ICT yang nantinya dikembangkan di sini tidak lagi mengenal apa itu *hacker*, dan tidak lagi merepotkan masyarakat," kata Nuh. Jika ini yang akan dikembangkan di UIN, lanjut dia, maka tentu akan mempunyai ciri tersendiri dan itulah yang memang harus dilakukan sehingga akan ada perbedaan antara ICT yang dikembangkan di tempat lain dengan yang ada di UIN.

Sementara itu, Rektor UIN Jakarta, Prof Dr Komaruddin Hidayat mengatakan, pembangunan gedung ini diharapkan mampu berdampak positif pada pengembangan kompetensi sumber daya manusia khususnya di bidang teknologi informasi.

Memang, sejak dibangun tiga tahun lalu, di gedung itu, seluruh kegiatan Pusat TIK berlangsung

dan bergerak. Lembaga ini dirancang untuk mengembangkan sumber daya manusia di bidang teknologi informasi dan komunikasi, UIN Jakarta yang bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Pusat TIK ini merupakan yang kedua setelah dibangun di kawasan Jababeka, Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Dana pembangunan Gedung Pusat TIK diperoleh dari Pemerintah Korea Selatan melalui *Economic Development Cooperation Fund* (EDCF) senilai 21 juta dolar AS atau sekitar Rp 200 miliar. Dana tersebut merupakan pinjaman lunak (*softloan*) pemerintah Korsel yang diberikan kepada pemerintah Indonesia.

Menurut Direktur Pusat TIK, Fadhila Mathar, pemerintah Korsel ingin memberikan *softloan* untuk pembangunan pusat teknologi informasi di republik ini. Saat itu Menteri Kemkominfo Sofyan Jalil berkeinginan pembangunan gedungnya di atas lahan perguruan tinggi. Sejumlah universitas dalam negeri termasuk UIN Jakarta berlomba-lomba menawarkan lahannya untuk pembangunan gedung.

Ada sepuluh kriteria yang harus dipenuhi jika ingin mendapatkan proyek tersebut. Antara lain, universitas itu

memiliki lahan beserta surat-suratnya lengkap, mempunyai sumber daya manusia yang terkait TIK, dan memiliki jaringan luas di dalam dan luar negeri. “UIN Jakarta bisa memenuhi semua kriteria tersebut dan yang paling cepat dan positif menanggapi peluangnya,” kata Fadhila.

Perlu diketahui, kesepakatan kerja sama pembangunan Pusay TIK antara Kemkominfo dengan UIN Jakarta telah ditandatangani di kantor Kemkominfo pada November 2006, yang dilakukan oleh Menkominfo Sofyan Djalil dengan Rektor UIN Jakarta Prof Dr Azyumardi Azra, MA. Bentuk kerja samanya, pemerintah, dalam hal ini Kemkominfo, sebagai fasilitator menyediakan berbagai sarana dan prasarana, termasuk bantuan finansial operasionalnya. Sementara UIN Jakarta sebagai pengelola atau manajemen operasionalnya.

Gedung Pusat TIK Center merupakan pusat pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia (SDM) yang menyiapkan tenaga ahli dan peneliti di bidang TIK, baik di instansi pemerintah maupun swasta, termasuk BUMN/BUMD, di pusat dan daerah. Lebih luas lagi, pembangunan gedung Pusat TIK ini bertujuan guna meningkatkan kualitas manusia Indonesia seiring dengan kemajuan TIK.

Gedung Pusat TIK yang terbesar di Asia Tenggara ini dibangun berlantai lima dengan menempati lahan seluas 7.800 meter persegi dan luas bangunan 9.200 meter persegi. Desain arsitektur gedungnya layaknya desain gedung-gedung yang lain yang ada di universitas ini yakni memadukan unsur keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. Perpaduan tersebut yang membedakan desain arsitektur antara UIN Jakarta dengan universitas yang lain.

Guna memberikan pelayanan dalam pelatihan maupun pendidikan secara optimal, Pusat TIK dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang cukup memadai dan modern. Ada tiga ruang lingkup fasilitas di gedung ini. Pertama, ICT Services Center seperti *information corner*, kiosk, web kiosk terminal, *internet cafe*, ruang pameran, dan *hot spot*, dan sistem informasi terpadu TIK yang berisi fasilitas *e-mail system*, *e-portal system*, *e-learning system*, *e-labrary system*. Di bangunan ICT Services Center akan berisi IT *promotion corner* dan kantor administrasi dan kantor keamanan.

Kedua, Pusat Data, yang dilengkapi dengan sistem sekuritas yang terjamin dan dimonitor selama 24 jam sehari sepanjang tahun. Bangunan pusat data berisi ruangan pusat data atau *networking operation control*, tiga ruangan penelitian dan pengembangan ICT, kantor administrasi, PABX, MDF, dan perlengkapan transmisi.

Ketiga, Pusat Pelatihan TIK yang berisi ruang tenaga pengajar, ruang seminar, ruang e-learning, ruang belajar, laboratorium TIK, studio digital, studio telekomunikasi/*broadcast*, ruang video *konfernce*, ruang olahraga, auditorium, fasilitas *multy-flexible*, dan kantor-kantor administrasi, ruang pertemuan dan ruang pengamanan.

Bagi yang ingin mengadakan workshop bisa melaksanakannya di auditorium yang terletak di lantai dasar. Auditorium Pusat TIK mampu menampung 308 orang. Jika ingin menikmati fasilitas digital studio dan video conference bisa berkunjung ke lantai dua. Sedangkan bagi yang ingin menggunakan fasilitas *e-learning*, perpustakaan, penelitian dan



JW: DOK. TIK

pengembangan, dan laboratorium komputer 1 hingga laboratorium 10 bisa naik ke lantai tiga. Di lantai empat tersedia fasilitas ruang seminar dan ruang tenaga pengajar dan profesor.

“Yang membedakan laboratorium dengan laboratorium di tempat lain adalah di sini disesuaikan berdasarkan fungsinya. Semua perangkat yang ada di laboratorium ditunjukkan pada kurikulum tertentu,” ungkap Fadhila.

Dia menyatakan Pusat TIK diprioritaskan untuk pelatihan para pegawai pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah serta pegawai BUMN/BUMD. Pusat ini mengadakan pelatihan mulai tingkat dasar hingga mahir. Setiap pegawai pemerintah yang ingin mengikuti pelatihan di sini harus memiliki surat tugas dari pemerintah tersebut. Hampir seluruh kementerian sudah pernah mengikuti pelatihan di sini. Meski diprioritaskan untuk pegawai pemerintah, tetapi lembaga ini juga bisa menerima pelatihan untuk mahasiswa. “Belum lama ini kami memberikan pelatihan mahasiswa tentang *office otomatitiation* untuk mahasiswa fakultas keagamaan atau non TI,” ungkapnya.

Tenaga pengajar yang dimiliki lembaga ini tak hanya berasal dari Kemkominfo dan UIN tetapi juga tenaga dari luar. Semua materi pelatihan sudah disediakan modulnya. Hingga saat ini sudah ada puluhan modul yang siap digunakan. Meski demikian, modul tersebut bisa disesuaikan dengan kebutuhan klien yang akan mengikuti pelatihan.

Keberadaan gedung Pusat TIK di kampus ini memiliki sejumlah keuntungan. Pertama, UIN Jakarta selain memiliki aset tapi juga bisa mengembangkan TIK. Kedua, bisa melakukan kerjasama, misalnya *e-learning* dengan kampus di luar negeri. Ketiga, bisa dijadikan tempat inkubasi mahasiswa. Keempat, UIN Jakarta bisa memperkuat tim teknis teknologi informasi.

Walaupun sudah resmi beroperasi, namun masih ada kendala yang masih mengganjal aktifitas lembaga ini. Sejak diresmikan hingga sekarang, Pusat TIK belum memperoleh penetapan definitif unit pelayanan teknis dari Kemenpan. Namun tahun ini, Pusat TIK optimis akan mendapatkan status itu. Jika sudah mengantongi status itu, maka pengelo- laannya akan fleksibel dan mandiri.[]

AKHWANI SUBKHI, NINA RAHAYU